

## **TINDAK KEKERASAN PADA WANITA PEDAGANG MENGINAP DI PASAR KOTA YOGYAKARTA**

**Oleh:  
Nur Djazifah ER**

### **Abstract**

*The objective of this study is to prescribe the profile of woman merchandisers who stay over night in the market and receive harsh behavior. The data were collected through observation, deep interview both through the subject of the study, and the reliable source persons who are related to the case, e.g., market officers, head (surah) of pasar, market securities, and other woman-merchandiser fellows. The result of the study prescribes that: 1) These woman-merchandisers have experience on harsh behavior in the variety of degrees; 2) Most of them have low educational level, only one woman has a Senior High School diploma, three women have Junior High School diplomas, and the rest have Elementary School diplomas and lower; 3) The age of these women varies from 30 through over 70 years old; 4) The harsh-behavior types comprise cases of sexual harassment and non sexual harassment; 5) The attackers are buyers, tricycle drivers, car drivers, helpers of the drivers, strangers, their own fellow-merchandisers, drinkers, market officers, and retailers; 6) The effects of harsh-behavior attack are various: annoyance, sadness, angry, big deficits, uncertainty, and uneasiness, even though some do not care; 7) Most woman merchandisers admit these harsh behavior as their fate; 8) The help usually comes from their fellow-merchandisers or closed relatives both in physical help, financial donation, or psychological advice.*

*Keywords: woman merchandiser night stayers, harsh behavior.*

### **Pendahuluan**

Tindak kekerasan terhadap wanita disadari sebagai gejala yang cukup kompleks, berakar pada hubungan gender yang tidak setara. Begitu pula dengan tindak kekerasan terhadap wanita di tempat kerja, yang pada saat ini tengah memperoleh sorotan dunia. Banyak kasus membuktikan, meskipun di tempat kerja wanita tetap

rentan untuk dijadikan objek tindak kekerasan, tidak terkecuali tindak kekerasan terhadap wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar.

Di Yogyakarta, sebagian besar pedagang pasar adalah wanita. Mereka berasal dari berbagai daerah sekitar Kota Yogyakarta ataupun dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga di antara mereka ada yang terpaksa harus menginap di pasar. Mereka pulang ke daerahnya hanya pada waktu tertentu. Penelitian Widyaningsih (1998) mengenai migrasi wanita desa membuktikan bahwa kepulangan mereka rata-rata dua kali setiap bulan, tetapi ada yang hanya satu kali setiap tiga bulan. Kondisi pasar di Yogyakarta masih banyak yang rawan. Penerangan ataupun keamanan kurang memadai, ditambah masih ada tukang becak, tukang parkir, kernet, gelandangan, dan sebagainya yang menginap di sekitar lokasi pasar. Penelitian Farida Hanum tentang korban perkosaan di DIY (1997) menemukan kasus perkosaan di los pasar, dilakukan oleh tukang parkir dan sopir yang biasa menginap di sekitar pasar.

Dalam dokumen PBB *Forward Looking Strategy Toward the Year 2000* ditegaskan bahwa tindak kekerasan diakui masyarakat internasional sebagai penghalang tercapainya kedamaian. Kedamaian adalah salah satu tujuan dari *Dekade International untuk Wanita 1975-1985* yang mencakup tema

*Equality, Development and Peace* serta subtema *Employment, Health and Education* (Jennet, 1987) yang masih terus ditindaklanjuti hingga sekarang. Di samping itu *Konferensi Dunia tentang Hak Asasi Manusia 1993* di Wina menyepakati tindak kekerasan pada wanita sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Terlebih lagi jika ditujukan pada wanita dari kalangan ekonomi lemah, seperti wanita pedagang di pasar yang umumnya berasal dari keluarga petani miskin yang terpaksa harus meninggalkan desanya untuk mencari penghidupan.

Melihat realita tersebut, penelitian ini dirasakan cukup penting guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai wanita pedagang yang menginap di pasar beserta problema tindak kekerasan yang mereka alami sehingga dapat diperoleh rekomendasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat mengatasi dan melindungi mereka.

Sebagai langkah awal, permasalahan yang dirasakan mendesak untuk dikaji adalah: (1) bagaimana gambaran profil wanita pedagang yang menginap di pasar dan mengalami tindak kekerasan? (2) bagaimanakah gambaran tindak kekerasan yang terjadi pada wanita pedagang yang menginap di pasar?

Mengacu pada permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang profil wanita pedagang yang menginap di pasar yang mengalami tindak



kekerasan, dilihat dari latar belakang pendidikan, umur, status perkawinan, daerah asal, status ekonomi dalam keluarga, dan pandangan mereka terhadap kehidupan. Mengetahui apa alasan mereka sehingga harus menginap di pasar; bagaimana pola inap dan bagaimana kondisi tempat mereka menginap. (2) Mengetahui jenis tindak kekerasan apa saja yang dialami wanita pedagang yang menginap di pasar, mengetahui siapa pelaku tindak kekerasan tersebut, melihat dampak tindak kekerasan pada diri mereka, menjajagi sikap dan kiat mereka dalam menghadapi tindak kekerasan, mengetahui pertolongan apakah yang pernah mereka terima, serta pihak-pihak manakah yang pernah memberikan pertolongan.

Di kalangan wanita lapisan bawah, tertanam suatu norma yang mengharapkan keikutsertaan ibu dalam pencarian nafkah sehingga pemenuhan sebagian dari kebutuhan rumah tangga dianggap perluasan peranan wanita sebagai ibu (Dewi Haryani 1990). Mereka bekerja tidak dalam upaya "mengembangkan diri", namun semata-mata karena tidak ada pilihan lain.

Rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan merupakan fenomena yang mewarnai kehidupan wanita miskin di hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini menjadi kendala bagi mereka untuk mencari peluang kerja dan memperoleh pekerjaan yang memadai. Burton (1985) menyatakan

bahwa pengalaman sekolah atau pendidikan adalah faktor yang signifikan untuk mengalokasikan wanita pada pekerjaan tertentu. Wanita dari lapisan bawah terpaksa harus mencari pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan tinggi atau keterampilan khusus dengan pendapatan yang rendah (Boserup, 1984).

Wanita pedagang di pasar pada umumnya berasal dari pedesaan, dari keluarga miskin dan memiliki peran besar terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Masuknya teknologi baru dalam proses produksi dan pengolahan hasil, mendesak tenaga kerja wanita sehingga terpaksa memasuki sektor nonpertanian walaupun hanya dengan penghasilan rendah dan harus meninggalkan tempat tinggal mereka (Sinaga, 1981). Penelitian Nur Djazifah (1994) mengenai peluang kerja wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta membuktikan bahwa wanita yang bekerja di sektor tertier (perdagangan cs.) sebagian besar berada pada jenis pekerjaan dengan rata-rata penghasilan per bulan paling rendah. Di samping itu, kehidupan di pasar banyak ditemukan tantangan. Ceertz (dalam Irwan Abdullah 1989) dan Burger (1983) melihat kegiatan perdagangan masih sering dikaitkan dengan ciri negatif, seperti penipuan dan hal-hal lain yang bernilai tidak baik.

Masalah kekerasan terhadap wanita tidak hanya mengancam keselamatan kehidupannya, tetapi juga merupakan hambatan bagi pemerataan pembangunan, kedamaian, dan



kesetaraan manusia. Kekerasan dipahami sebagai bentuk tindakan yang dapat menghalangi seseorang untuk "merealisasikan potensi dirinya" (*self-realization*) dan "mengembangkan pribadinya" (*personal growth*), yakni dua jenis hak dan nilai manusia yang paling asasi (Nasikun, 1996). Pasal I *Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi* 1985 menegaskan, tindak kekerasan terhadap wanita adalah:

"Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi".

Kehidupan perekonomian yang rendah, erat kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal yang kumuh, pasar tradisional, kaum ekonomi lemah yang besar pengaruhnya terhadap perikehidupan, yakni mudah memunculkan ledakan emosional tidak terkendali, mendorong budaya kekerasan, yang berdampak terhadap pandangan, anggapan, dan sikap dalam mengartikan kehadiran wanita di lingkungan tersebut sehingga wanita dianggap sasaran paling mudah untuk pelampiasan atau saluran luapan emosi tersebut (Tumbu Saraswati, 1996). Menurut Nelly Gonzales (*Ford Foundation*, 1992) kekerasan ditujukan untuk memperlihatkan kekuasaan, berakar dari ketidakseimbangan hubungan antara pria

dengan wanita. Kekerasan dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni kekerasan fisik dan psikis. Pemerasan, pemukulan, perkosaan, dan berbagai tindak penganiayaan fisik menimbulkan kondisi traumatik, meninggalkan luka lebih lama daripada luka fisik yang diderita. Sebaliknya, penghinaan, ancaman dan berbagai bentuk tindak kekerasan psikologik lainnya sering menimbulkan reaksi fisik yang umumnya dikenal sebagai penyakit psikosomatik. Dengan demikian, dalam pengertian secara luas, kekerasan tidak hanya meliputi dimensi yang bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Tindak kekerasan tidak hanya meliputi pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan, tetapi juga meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan yang dimaksudkan untuk menimbulkan akibat terhalangnya aktualisasi kemampuan potensial mental dan daya pikir seseorang (Nasikun, 1996). Tindak kekerasan dalam perwujudannya juga dapat dikategorikan ke dalam bentuk kekerasan personal dan kekerasan struktural (Galtung, 1984). Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kekerasan personal adalah kekerasan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan kerugian materi pada diri individu. Tindak kekerasan jelas membawa dampak terhadap wanita yang menjadi korban. Dampak stres psikososial dapat bervariasi dari kurang berarti, ringan, sedang sampai dengan berat atau bahkan berat sekali.



### **Cara Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Pingit, Pasar Kranggan, dan Pasar Ngasem di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita pedagang yang menginap di pasar dan pernah menjadi korban tindak kekerasan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa setiap wanita pedagang yang menginap menyatakan pernah mengalami tindak kekerasan sehingga 23 wanita pedagang yang merupakan jumlah keseluruhan wanita pedagang yang menginap terpilih sebagai subjek penelitian.

Sebagai studi eksplorasi, tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan didukung data kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam pengumpulan data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) observasi terhadap kondisi tempat ataupun kegiatan subjek penelitian, baik pada saat kegiatan berdagang maupun saat menginap pada malam hari, (2) melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), secara berulang kali (3 sampai 4 kali), mengadakan pertemuan untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, dan mendalam. Wawancara dilakukan secara berpasangan (2 orang peneliti) agar diperoleh data yang diyakini maksud dan kebenarannya dan dapat langsung didiskusikan sambil terus mengembangkan dan menggali data yang dibutuhkan, (3) melakukan cek dan recek serta triangulasi data. Sebagai penelitian

eksplorasi, data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam tabel frekuensi agar mudah diinterpretasikan. Selanjutnya, hasilnya ditafsirkan dan dimaknai secara mendalam berdasarkan data kualitatif yang berhasil diungkap dan digali melalui wawancara mendalam.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kegiatan sektor perdagangan di pasar Yogyakarta, didominasi oleh wanita, jumlah mereka mencapai 80% dari jumlah pedagang yang ada (*Dinas Pasar Kota Yogyakarta, 1999*). Tingginya keterlibatan wanita dalam kegiatan perdagangan di pasar didasari oleh pertimbangan bahwa kegiatan tersebut tidak menuntut latar belakang pendidikan ataupun keterampilan khusus, tidak begitu mengikat dan fleksibel. Hal ini senada dengan pendapat Stoler (1975), bahwa bidang perdagangan memberi peluang kerja yang cocok untuk memperoleh pendapatan teratur dan sesuai dengan kemampuan fisik wanita.

Penelitian ini juga berhasil menemukan 23 wanita pedagang yang menginap di pasar: 11 orang menginap di Pasar Pingit, 3 orang di Pasar Kranggan, dan 9 orang di Pasar Ngasem. Berkaitan dengan masalah tindak kekerasan ditemukan bukti cukup memprihatinkan, semua mengaku pernah menjadi korban tindak



kekerasan, meskipun dalam variasi bentuk dan kadar kekerasan berbeda dari yang berdampak ringan sampai berat.

Dari hasil penelitian, gambaran *profil wanita pedagang* yang menginap di pasar dapat digambarkan sebagai berikut.

*Latar belakang pendidikan* mereka sebagian besar tergolong rendah. Hanya satu orang berpendidikan SMU, tiga orang berpendidikan SLTP, dan selebihnya (82,61%) berpendidikan SD ke bawah. Hal ini membuktikan bahwa mereka terjun di sektor perdagangan di pasar tanpa bekal pendidikan memadai; modal utama mereka hanya kemauan dan keterampilan berdagang yang diperoleh dari belajar pada orang tua, saudara, kenalan atau tetangganya yang sudah menjadi pedagang pasar sebelumnya. Seperti diungkapkan wanita pedagang di Pasar Ngasem yang hanya tamatan SD, berasal dari Bantul, berjualan makanan burung, dengan anak masih sekolah, satu di SD, satu di SLTP, dan satu di SMU:

*Tetangga saya yang tidak pernah sekolah juga sudah lama berjualan di pasar sini, nyatanya bisa membantu kebutuhan keluarganya, anak-anaknya bisa sekolah sampai SMP. Saya belajar ikut jualan di pasar. Meski penghasilan tidak banyak, tetapi tiap hari bisa pegang uang, sedikit-sedikit bisa membelikan kebutuhan sekolah anak saya.*

*Variasi umur* subjek penelitian adalah antara 30 tahun sampai di atas 70 tahun, dengan rincian lima orang di atas 70 tahun,

13 orang berumur antara 50–69 tahun, dan lima orang berusia antara 30–49 tahun. Sementara itu, *status perkawinan* wanita pedagang yang menginap di pasar, sebagian besar yakni 15 orang (65,22%) berstatus menikah, 8 orang berstatus janda. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ikatan pernikahan ternyata tidak menghalangi mereka untuk berdagang dengan cara menginap di pasar. Bagi mereka kebutuhan ekonomi keluarga lebih penting untuk didahulukan karena menyangkut kehidupan anaknya agar dapat terus bersekolah, dengan harapan tidak akan mewarisi profesi orang tuanya. Tampak bahwa tekad mereka untuk tetap menjalani pola kehidupannya tidak tergoyahkan. Suami para wanita pedagang kadang-kadang juga mengunjungi mereka untuk menginap satu dua hari, ada yang mendampingi berjualan, namun ada yang mengatakan jarang dijenguk suami.

*Daerah asal* wanita pedagang yang menginap di pasar, paling banyak justru berasal dari luar provinsi, yakni dari Klaten Jawa Tengah. Kenyataan ini merupakan fenomena menarik, mengapa mereka tidak berdagang di pasar yang lebih dekat dengan daerah asalnya? Alasan yang berhasil diungkap, mereka memilih Kota Yogyakarta karena tetangga dan saudaranya banyak yang menjadi pedagang di Yogyakarta. Bagi mereka, Kota Yogyakarta merupakan kota besar yang menjanjikan, ramai, dan makmur.



Secara lebih rinci daerah asal mereka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.  
Daerah Asal Subjek Penelitian

Provinsi	Kabupaten	Jumlah
D. I. Yogyakarta	Kab. Kulon Progo	5 (21,74 %)
	Kab. Bantul	4 (17,39 %)
	Kab. G.Kidul (Wonosari)	3 (13,04 %)
Jawa Tengah	Kab. Klaten	9 (39,23 %)
	Kab. Magelang (Muntilan)	2 ( 8,69 %)
Jumlah		100 %

Dilihat dari *status ekonomi dalam keluarga*, sebagian dari mereka adalah sumber utama ekonomi keluarga, yakni delapan orang yang telah berstatus janda, tiga di antaranya sudah tidak memiliki tanggungan keluarga, tetapi harus mampu menghidupi dirinya sendiri. Sebagian besar berstatus menikah (65,22%), merupakan ibu rumah tangga yang harus ikut memikul beban ekonomi keluarga. Semua memberikan alasan yang sama; mereka bekerja sebagai pedagang di pasar karena penghasilan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Seperti diungkapkan wanita pedagang sayuran, bunga, dan *klitikan* yang telah menetap di Pasar Kranggan selama 24 tahun, asal dari Klaten, dan salah seorang anaknya berpendidikan Sarjana Muda AMP:

*Kalau saya tidak ikut "glidik" (berupaya mencari-cari tambahan penghasilan), anak-anak mau makan apa. Penghasilan suami sangat kecil, padahal anak butuh sekolah, perlu biaya cukup banyak. Meskipun penghasilan saya tidak seberapa, tetapi lumayan bisa diharapkan tiap hari ada pemasukan. Alhamdulillah langganan saya cukup banyak.*

Dilihat dari *sikap mereka dalam memandang kehidupan*, pada mereka yang sudah berusia lanjut (di atas 70 tahun), pada prinsipnya tidak ingin merepotkan anaknya, selama masih kuat berjualan akan tetap bertahan. Pada sebagian besar wanita pedagang tampaknya memiliki semangat hidup yang tinggi dalam melihat masa depan anaknya. Hal ini terungkap dari keinginan mereka untuk berusaha menyekolahkan sampai ke jenjang yang setinggi-tingginya bisa dicapai.

*Alasan mengapa mereka harus menginap* cukup bervariasi, sebagian besar karena penghematan biaya, sebagian karena sulitnya transportasi dan faktor keamanan karena harus mengambil dagangan pada waktu malam atau dini hari. Sebagian lagi sudah tua, kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk melakukan mobilitas setiap hari, dan karena sudah tidak memiliki lagi keluarga di rumah. Sebagian besar dari mereka memerlukan pulang dalam jangka waktu satu bulan sekali, selebihnya ada yang dua minggu, dua bulan, tiga bulan, bahkan ada yang setahun sekali saat lebaran.



Penghasilan yang diperuntukkan bagi keluarganya ada yang dibawa sendiri pada saat pulang, tetapi ada juga yang secara rutin anak atau suaminya datang mengambil ke pasar, bahkan ada yang hanya ditiptikan sesama pedagang yang lebih sering pulang ke rumah. Mereka masih mempunyai kemungkinan pulang di luar jadwal tersebut, saat famili atau tetangga dekat mempunyai hajat atau ada acara adat desa yang tidak bisa ditinggalkan. Kenyataan ini membuktikan ikatan terhadap daerah asal masih tetap kuat. *Kondisi tempat menginap*, rata-rata cukup memprihatinkan karena sebagian besar hanya tidur di atas tikar atau di atas bangku yang biasa digunakan untuk menjajakan dagangannya. Sering ada orang mabuk yang masuk, pencuri yang tidak diketahui, orang tidak dikenal tiba-tiba sudah ada di dalam pasar yang sewaktu-waktu bisa mengancam keamanan mereka. Gambaran tindak kekerasan yang dialami sebagai berikut.

Tabel 2.  
Jenis Tindak Kekerasan yang Dialami Subjek Penelitian

Jenis Tindak Kekerasan	Frekuensi	%
Kekerasan Seksual:		
a. Perkosaan	0	0
b. Pelecehan Seksual	5	100
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>
Kekerasan Non Seksual		
a. Perampokan	6	12,50
b. Penipuan	14	29,16
c. Ancaman, Cacian,	7	14,59
d. Pencurian	21	43,75
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>
<b>Total</b>	<b>53</b>	

Tindak kekerasan nonseksual tampak lebih dominan, sedangkan pelecehan seksual yang terjadi dialami oleh wanita pedagang yang sering "kulakan" pada malam atau dini hari, juga mereka yang berjualan pada malam hari, seperti pedagang *ratengan* dan gorengan. Bentuk tindak pelecehan seksual berupa colekan, rangkulan, digerayangi dan dicium. Kasus pelecehan seksual juga terjadi saat seorang wanita pedagang tengah tidur, dilakukan sesama pedagang lain jenis yang menginap.

Kasus tindak kekerasan nonseksual didominasi oleh kasus pencurian yang mencapai 43,75%. Yang unik, kasus pencurian tersebut sebagian besar berupa pencurian "anak timbangan", yang terjadi pada saat malam hari (ditinggal tidur) atau saat buka pasar



(pukul 04.30). Hal ini cukup meresahkan karena harga anak timbangan mencapai sekitar Rp 150.000,00. Kasus penipuan juga sering dialami dengan modus cukup bervariasi. Yang lebih meresahkan adalah sering terjadinya penipuan dengan menggunakan "pelet" (*magic*). Kasus perampokan terjadi menimpa pedagang yang "kulakan" (ambil dagangan) pada malam atau dini hari di *Shopping Center*. Ancaman yang kadang-kadang dibarengi tamparan datang dari kelompok tertentu yang biasa mangkal di dekat pasar pada malam hari, juga dari mereka yang mempunyai "urusan" dalam kaitannya dengan penarikan retribusi, pembayaran kredit, dan "denda" bagi mereka yang dianggap telah menyalahi aturan untuk tidak menginap di pasar. Pelaku tindak kekerasan juga teridentifikasi dari pembeli, tukang becak, sopir, kernet, orang tidak dikenal, sesama pedagang lain jenis, pemabuk, aparat pasar (penarik retribusi, keamanan), dan tukang kredit.

Dampak tindak kekerasan yang dialami wanita pedagang telah menimbulkan gangguan terhadap rasa aman ataupun ketenangan dalam menjalani pekerjaannya. Dampak yang dirasakan oleh mereka cukup bervariasi, seperti rasa jengkel, sedih, harus menahan marah, terhina, malu, *nelangsa*, dendam, merasa dirugikan, was-was atau tidak tenang dan bingung, meskipun ada juga yang terkesan acuh tak acuh. Kondisi seperti ini jelas sangat memprihatinkan karena mereka terpaksa harus terus bekerja

dengan perasaan tidak tenang, selalu dibayangi rasa was-was dan ketakutan.

Sikap dan kiat mereka dalam menghadapi tindak kekerasan, sebagian besar bersikap pasrah atau *nrimo* meskipun sebenarnya harus menanggung beban psikologis. Pada beberapa kasus pelecehan, pencurian, penipuan, perampasan, dan perampokan, mereka mencoba melapor, dan kadang-kadang ada tanggapan dari pihak berwenang (ditinjau, dihibur), tetapi sering tidak ada tindak lanjutnya sehingga lebih baik apa yang terjadi dijalani saja. Bagi yang sering mengalami pelecehan seksual, bahkan mengatakan hal itu memang sudah risiko yang harus diterima kalau tidak ingin berhenti dari pekerjaannya atau kehilangan pelanggan/pembeli meskipun setiap saat harus berusaha mengendalikan "ngampet" perasaan. Namun, ada yang melakukan upaya positif, suami kadang-kadang diminta menemani berjualan.

Bentuk pertolongan dan pihak yang memberi pertolongan biasanya justru dari sesama pedagang di pasar, baik bantuan fisik, materi dukungan psikologis. Mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, tercermin dari adanya kelompok paguyuban, memiliki kegiatan simpan pinjam yang dapat dimanfaatkan untuk menambah modal dan untuk kegiatan sosial. Ada juga yang menerima pertolongan atau bantuan dari keluarga. Berdasarkan penjelasan salah seorang Lurah Pasar, pengurus pasar sebenarnya juga



berusaha membantu, bergantung dari kasus yang dihadapi, dan terjangkau oleh sarana yang tersedia. Akan tetapi, terungkap secara jelas dari hasil wawancara, pada prinsipnya mereka cenderung berusaha mengatasi sendiri permasalahannya sebab mereka menyadari bahwa pedagang lainnya juga menghadapi berbagai masalah.

#### **Simpulan dan Saran**

Wanita pedagang yang menginap di pasar ternyata rawan terhadap tindak kekerasan, hal ini terbukti semua pernah mengalami tindak kekerasan meskipun dalam variasi dan kadar kekerasan yang berbeda. Namun demikian, didorong rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi keluarga ataupun untuk menghidupi dirinya sendiri, mereka tetap bertahan untuk menjalani pola hidup seperti yang ada pada saat ini. Rasa *nrimo* terhadap kenyataan yang harus dihadapi jelas mewarnai kehidupan mereka. Mereka juga tidak menaruh harapan terhadap uluran tangan pihak yang dianggap berwenang. Segala kesulitan pada banyak kasus cenderung dihadapi dan diatasi sendiri atau paling tidak ada uluran tangan dari sesama pedagang atau keluarga dekat. Sebagian besar mereka menaruh harapan terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Ada kesadaran bahwa pendidikan dianggap dapat mengantar anaknya pada jenjang kehidupan yang lebih baik.

Mengingat wanita pedagang di pasar mencapai 80% dari keseluruhan jumlah pedagang yang ada, tentu banyak permasalahan yang muncul dan harus dihadapi oleh mereka. Perlu dipertimbangkan agar Perangkat Pasar ditambah Konsultan Wanita yang akan dapat ikut memecahkan segala permasalahan yang dihadapi wanita pedagang, termasuk tindak kekerasan yang menimpa mereka. Tersirat ada rasa enggan dari mereka untuk mengadukan permasalahannya kepada pihak keamanan/pengurus pasar karena terkesan ada "jarak" di antara mereka. Sudah saatnya dilakukan sosialisasi tentang kesadaran hukum dan upaya perlindungan hukum kepada mereka. Berkaitan dengan PERDA No. II Th. 1992 tentang larangan menginap di pasar, hendaknya diberlakukan secara tegas, namun dengan mempertimbangkan kebutuhan menginap para wanita pedagang, yakni mengupayakan tempat menginap dengan tarip yang terjangkau oleh mereka.

#### **Daftar Pustaka**

- Ann Stoler. (1997). *Struktur kelas dan otonomi wanita pedesaan di pedesaan Jawa, dalam Peter Hagul (ed) "Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat"*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Christe Jennet & Randal Stewar. (1987). *Three worlds of inequality, race, class and gender*. The Macmillan Company of Australia PTY LTD.



- Clare Burton. (1985). *Subordination: feminism and social theory*. Australia: George Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Dewi Haryani. (1990). *Pilihan terbatas wanita bekerja, kasus wanita buruh bangunan*. Dalam Percikan Pemikiran FISIPOL UGM tentang Pembangunan. Yogyakarta: UGM.
- DH. Burger. (1983). *Perubahan-perubahan struktur dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Ester Boserup. (1994). *Peranan wanita dalam perkembangan ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Farida Hanum, dkk. (1997). *Identifikasi problema dan kepedulian sosial yang dialami wanita korban perkosaan di DIY*. Laporan Penelitian BBI, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Galtung. (1969). *Violence, peace and peace research*. Dalam *Journal of Peace*, No.3 Vol 6.
- Hesti R. Wijaya. (1996). *Pelecehan dan tindak kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Irwan Abdullah. (1989). *Wanita bakul di pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Nasikun. (1996). *Kekuasaan dan kekerasan*. Makalah Seminar Bulanan P3PK UGM. Yogyakarta. 7 Nopember 1996.
- Nelly Gonzales dalam Ford Foundation. (1992). *Violence against women adressing a global problem*. Liberty of Congress Cataloging.
- Nur Djazifah ER. (1994). *Diskriminasi seksual dan peluang wanita di bidang pendidikan serta pekerjaan*. Tesis S2 FISIPOL - UGM Yogyakarta.
- Sinaga R.S. (ed). (1981). *Beberapa bukti yang menunjukkan adanya pergeseran pola kesempatan kerja di pedesaan Jawa, sebab-sebab pergeseran tersebut dan implikasinya*. Dalam S. Budiono. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Tumbu Saraswati. (1996). *Pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di dalam masyarakat*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Widyaningsih. (1988). *Migrasi wanita desa*. Laporan Penelitian DPP IKIP Yogyakarta.